

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pada waka kesiswaan dan juga guru di MTs Ma'arif Udanawu Blitar, maka selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai strategi guru akidah akhlak dalam membangun kepribadian muslim. Pada dasarnya strategi itu penting bagi guru dalam membangun kepribadian muslim siswa.

1. Strategi guru Akidah Akhlak dalam membangun perilaku kepribadian muslim

Sekolah merupakan sarana terpenting dalam dunia pendidikan. Menanamkan perilaku kepribadian muslim kepada siswa adalah hal mutlak dilakukan oleh guru. Dalam mengamalkan perilaku kepribadian muslim, guru memerlukan berbagai strategi agar nilai-nilai kepribadian muslim bisa tertanam pada setiap siswa. Strategi-strategi tersebut juga diterapkan di sekolah MTs Ma'arif Udanawu Blitar. Adapun strategi membangun perilaku kepribadian muslim yang dilakukan di MTs Ma'arif Udanawu Blitar dapat di lihat dari hasil wawancara Ibu Umi Asmu Hanisah, selaku waka kesiswaan sebagai berikut:

Disini, upaya dan kebijakan sekolah dalam membentuk kepribadian muslim secara garis besar itu sebenarnya sudah menjadi visi sekolah kami yaitu terwujudnya manusia yang bertaqwa, berilmu, dan mampu

mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Kebijakan inilah yang nantinya akan di jalankan oleh setiap guru di kelas melalui beberapa metode agar peserta didik bisa membentuk kepribadian muslim dengan baik.¹

Dalam melakukan pembelajaran di kelas, guru diharapkan terlebih dahulu mampu untuk melihat kemampuan peserta didiknya. Hal ini dikarenakan tingkat kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda, maka seorang guru harus bisa menentukan strategi agar antara tingkat kecerdasan peserta didik bisa sejalan dengan perilaku kepribadianya.

Dalam pembelajaran materi Akidah Akhlak, guru menggunakan empat steategi guna meningkatkan perilaku kepribadian muslim peserta didik. Adapun strategi guru Akidah Akhlak dalam membangun kepribadian muslim di MTs Ma'arif Udanawu Blitar sebagai berikut:

1. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu strategi yang dipilih beberapa sekolah untuk menanamkan perilaku kepribadian muslim yang mereka selipkan dalam berbagai kegiatan keagamaan kepada peserta didik mereka. Bagitupun halnya yang dilakukan oleh MTs Ma'arif Udanawu Blitar. Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan yang baik berkali-kali, karena dengan begitu semua tindakan yang baik di ubah menjadi kebiasaan sehari-hari. Peneliti juga mencari informasi mengenai strategi guru Akidah Akhlak dan program-program yang

¹ Wawancara dengan Ibu Umi selaku waka kesiswaan, pada tanggal 8 pebruari 2019 di ruang guru

telah dijalankan oleh sekolah sebagai upaya membangun kepribadian muslim peserta didik.

Ibu Umi Asmu Hanisah selaku waka kesiswaan mengungkapkan bagaimana cara menanamkan perilaku kepribadian muslim melalui wawancara sebagai berikut:

Dalam menanamkan perilaku kepribadian muslim peserta didik ini, lebih banyak menggunakan pendekatan pembiasaan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang telah kamu susun secara rapi. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih menyerap kegiatan yang telah kami buat.²

Selain itu, mengamalkan nilai-nilai islam juga penting bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan

Ibu Umi Lailatur Rahmah selaku guru Akidah Akhlak:

“Dalam proses belajar Akidah Akhlak saya selalu membiasakan peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai islam terutama adalah perilakunya. Karena hal utama yang harus kenalkan pada peserta didik adalah proses pembiasaan itu. Saat peserta didik sudah terbiasa dengan perilaku muslim, nantinya segala sesuatu yang peserta didik lakukan adalah akhlak seorang muslim.”³

Melalui pembiasaan ini pun materi Akidah Akhlak yang telah dijabarkan dalam kelas dapat langsung dipraktikkan dalam lingkungan madrasah, seperti materi Akidah Akhlak dalam pembiasaan saling peduli dengan sesama, sebagaimana yang diterangkan oleh Bapak Masgud guru Akidah Akhlak kelas IX, sebagai berikut:

“Kegiatan kegiatan keagamaan di madrasah ini bisa dijadikan ajang praktek bagi para peserta didik yang telah diajarkan materi tentang akhlak, dengan adanya kegiatan infaq jum'at yang

² Wawancara dengan Ibu Umi asmu selaku waka kesiswaan, pada tanggal 8 pebruari 2019 di ruang guru

³ Wawancara dengan Ibu Umi Lailatu selaku guru akhidah akhlak, pada tanggal 8 pebruari 2019 di ruang guru

cenderung kedalam akhlak peserta didik, *akhir* peserta didik dapat mempunyai nilai peduli pada sesama, sehingga banyak berpengaruh kepada peserta didik.”⁴

Sesuai wawancara diatas peneliti melakukan observasi, sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan.

“pada tanggal 8 Pebruari 2019, setelah bel masuk berbunyi, perwakilan dari setiap kelas menuju kedepan ruang guru untuk mengambil *lodong* untuk dijadikan tempat uang para siswa, dan ada guru yang menunggu di depan untuk membagikan *lodong* yang sudah diberi tulisan kelas masing, setelah uang sudah terkumpul para peserta didik mengumpulkan ketempat penghitungan, yang dilakukan di depan ruang guru”⁵

Berikut dokumentasi foto yang sesuai dengan infaq jum’at yang dilakukan.



Gamabr 4.1

Perhitungan uang infaq jum’at peserta didik.

Pada gambar 4.1 para peserta didik mengumpulkan uang infaq jum’at yang dimulai dengan intruksi dari sumber suara supaya ketua

⁴ Wawancara dengan bapak Masngud selaku guru akidah akhlak, pada tanggal 8 pebruari 2019 di ruang guru

⁵ Observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 8 pebruari 2019

kelas mengkoordinir siswa di kelasnya untuk infak seikhlasnya sesudah itu, guru menghitung uang yang sudah dikumpulkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwasanya dalam menumbuhkan perilaku kepribadian muslim, guru Akidah Akhlak menggunakan pembiasaan yang ditanamkan melalui infaq jum'at, dengan adanya kegiatan infaq jum'at guru bertujuan untuk menanamkan nilai peduli terhadap sesama.

Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan prilaku ritual atau beribadah, tetapi juga ketika melkukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang dapat dilihat dengan mata saja, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Masgud:

“Memang sulit untuk menanamkan keyakinan beragama pada siswa, karena keyakinan itu menyangkut hati. Tapi kami berusaha untuk menumbuhkan keyakinan siswa, sebelum belajar siswa di biasakan untuk berdoa bersama, seperti halnya disekolah ini yang membiasakan ngaji bersama (pengembangan diri) agar *pikirane padang* dan diberi kemudahan dalam menangkap ilmu yang telah disampaikan. *Lhawong* saya sebagai guru mereka itu Cuma perantara Allah untuk menyampaikan ilmu kepada murid-murid.⁶

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Umi Lailatur Rahmah pun bahwasanya:

⁶ Wawancara dengan Bapak Masngud selaku guru akhidah akhlak, pada tanggal 9 pebruari 2019 di ruang guru

“Setelah bel masuk berbunyi, para peserta didik memasuki kelasnya masing-masing, untuk mengikuti pengembangan diri, untuk mengaji bersama, membaca surah-surah pendek di al-qur’an yang dilakakun disetiap kelas dan didampingi oleh para guru, ada juga mas, yang di aula, bagi peserta didik yang belum lancar membaca al-qur’an dan belum bisa membaca al qur’an.”⁷

Beberapa peserta didik pun mengaku dengan kegiatan-kegiatan ini, seperti yang diungkapkan oleh Sabila selaku peserta didik kelas VII C sebagai berikut:

“Semua kegiatan keagamaan yang ada saya lakukan di madrasah ini, memang awalnya merasa berat, tetapi lama kelamaan saya rasakan manfaat dari semua kegiatan ini pak. Contoh lewat pengembangan diri, setiap hari mengaji, akhirnya saya bisa mengerti dengan mengaji setiap hari hati bisa tenang, *lan saget apal nek diwaos mben dinten pak,hehehe.*”⁸

Bentuk kegiatan yang ada disekolah sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan terkait dalam pembahasan peserta didik di MTs Ma’arif Udanawu Blitar, sebagai berikut:

“Pada tanggal 9 Pebruari 2019, peneliti melakukan observasi dalam penanaman nilai-nilai religius kepada peserta didik, peneliti mengobservasi langsung kegiatan sekolah, tepat jam 07.00 para murid memasuki kelas untuk melakukan pengembangan diri yaitu mengaji bersama sama dan didampingi oleh guru yang sudah dijadwalkan oleh pihak sekolah, ada juga yang mengaji di aula maupun perpustakaan bagi siswa yang masih belajar iqro’. Hal tersebut sesuai dengan bentuk penanaman nilai-niai religius yang ditanamkan guru melalui pembiasaan yang sudah diprogram oleh pihak sekolah.”⁹

Berikut ini dokumentasi foto strategi menumbukan perilaku kepribadian muslim peserta didik

⁷ Wawancara dengan Ibu Umi Lailatur , pada tanggal 9 pebruari 2019 di ruang guru

⁸ Wawancara dengan sabila selaku peserta didik kelas VII C , pada tanggal 9 pebruari 2019 di halaman kelas

⁹ Observasi peneliti di kelas VII C , pada tanggal 9 pebruari 2019 di halaman kelas



Gambar 4.2

Kegiatan membaca Al-Qur'an

Kegiatan pengembangan diri atau mengaji al Qur'an dipagi hari yang dilakukan setiap hari pada jam 07.00-07.30 kegiatan pengembangan diri dilaksanakan dengan di dampingi bapak ibu guru.

Melalui pembiasaan mengaji bersama-sama di waktu pagi itu memiliki manfaat bagi peserta didik tertanamlah nilai-nilai akidah (kepercayaan) tentang agama yang dianutnya, dengan adanya mengaji bersama untuk menambah kepribadian diri setiap peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meningkatkan keyakinan bahwa Allah maha segalanya. selain itu juga bermanfaat bagi peserta didik dapat merasakan hati yang tenang dan hafal dengan apa yang biasa dibaca setiap harinya.

Strategi lain yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai reigius peserta didik, dengan adanya yasin tahlil yang dilaksanakan dihari kamis, seperti hal nya yang diungkapkan oleh bu Umi lailatur rahmah:

“Disini juga ada pembiasaan membaca yasin tahlil yang dilaksanakan dihari Jum’at, yang dibaca bersama dengan dipandu oleh guru dari kantor”¹⁰

Dengan adanya kegiatan itu peserta didik diarahkan untuk mengingat dan belajar bahwa di dalam kehidupan juga pasti ada kematian. Dengan adanya pembiasaan membaca yasin tahlil, diharapkan peserta didik juga dipahamkan bahwa berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal bisa dilakukan dengan cara mendoakanya.

Dari hasil wawancara diatas, sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan:

“Pada tanggal 8 Pebruari 2019, peneliti mengobservasi langsung kegiatan yasin tahlil di MTs Ma’arif Udanawu Blitar, tepat jam 06.50 bel masuk berbunyi dan semua siswa masuk kekelas nya masing-masing dan para guru bergegas untuk memasuki kelas. untuk mndampingi siswa membaca yasin dan tahlil. Dan ada guru yang membaca lewat speker yang ada di ruang guru. Untuk memandu membaca yasin dan tahlil.”¹¹

Hasil observasi diatas di dukung oleh dokumentasi foto dibawah ini.



Gambar 4.3

Peserta didik membaca yasin tahlil dikelas

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Umi Lailatur , pada tanggal 8 pebruari 2019 di ruang guru

¹¹ Observasi peneliti di kelas VII C , pada tanggal 9 pebruari 2019 di halaman kelas

Kegiatan membaca yasin dan tahlil yang dilakukan pada hari jum'at jam 07.00-07.30 didampingi oleh bapak ibu guru.

Dapat disimpulkan dengan adanya perilaku kepribadian muslim melalui pembacaan yasin dan tahlil, yang bertujuan untuk mempertebal keimanan peserta didik tentang adanya qodha' dan qhodarnya Allah SWT, dan senantiasa ingat bahwa dalam berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal dapat melalui doa, dan membiasakan siswa agar didalam masyarakat dapat bersosialisasi dengan baik.

Selain itu, terdapat kegiatan istighosah dan peringatan PHBI seperti *isra' mi'raj*, maulid Nabi Muhammad SAW, hari raya idhul adha, hal ini sesuai yang diungkapkan ibu Umi lailatur rahmah:

“Selain adanya pembiasaan dikeseharian biasanya juga melaksanakan kegtan istighosah pada saat menjelang ujian nasional, dengan bertujuan untuk memdekatkan diri kepada Allah dan meminta pertolongan, serta merayakan PHBI yang rutin dilakukan di MTs ini, bertujuan untuk lebih mengenalkan peserta didik tentang islam.”¹²

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan dengan adanya kegiatan tersebut dapat mempertebal imam peserta didik kepada Allah, dan lebih mengenal lagi tentang agama islam

2. Metode Keteladanan

Keteladanan juga sangat penting dalam pembinaan peserta didik, sebab anak-anak itu suka meniru terhadap siapapun yang mmereka lihat baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya.

¹² Wawancara dengan Ibu Umi Lailatur , pada tanggal 9 pebruari 2019 di ruang guru

Sekolah yang menjadi keteladanan adalah seorang guru, maka guru harus memberikan contoh kepada peserta didik agar peserta didik dapat menirukan apa yang diajarkan atau yang dicontohkan guru kepada peserta didiknya, hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Ibu Umi Asmu Hanisah selaku waka kesiswaan, sebagai berikut:

“Ya kesehariaanya kita harus memberikan contoh yang baik dalam hal apapun itu, baik itu disiplin waktu, dalam akhlak kita harus selalu sopan santun yang ditunjukkan kepada peserta didik, baik dari tingkah laku maupun perkataan, ya terutama kita harus memperhatikan hal-hal yang baik agar peserta didik dapat menirukan apa yang kita contohkan. seperti contoh, jika kita menyuruh peserta didik untuk menghafalkan juz amma, ataupun doa kita harus sudah hafal terlebih dahulu, dan apa bila kita melarang siswa berkata kotor maka kita tidak boleh berkata kotor. Maka kita harus memluainya dari kita sendiri, agar peserta didik itu dapat menirukan apa yang kita contohkan. Ya saya disini mungkin memulai dari menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) tersebut.”¹³

Berkaitan 5S guru Akidah Akhlak berupaya untuk menanamkan nilai-nilai religius tersebut dengan memosisikan diri sebagai teladan, guru Akidah Akhlak juga berupaya untuk menghimbau kepada guru yang lainnya untuk berperilaku tersebut. Berikut keterangan beliau guru Akidah Akhlak:

“Menanamkan nilai religius dalam bentuk 5S tersebut saya selalu berupaya untuk bekerja sama dengan guru-guru yang lain supaya menerapkan 5S tersebut agar membiasakan 5S tersebut lebih cepat menular kepada siswa, dan memang dengan dukungan semua guru, perilaku tersebut akan sangat mudah membudaya di kalangan siswa, karena dari sikap 5S tersebut, maka akan muncul sikap tawadhu/ rendah hati .”¹⁴

¹³ Wawancara dengan Ibu umi asmu hamidah , pada tanggal 9 pebruari 2019 di ruang piket

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Umi Lailatur , pada tanggal 9 pebruari 2019 di ruang guru

Kegiatan 5s ini dalam praktis dilakukan antara guru dengan guru, dan antara guru dengan peserta didik yang bertujuan untuk menumbuhkan kesopanan dan kealiman pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Udanawu Blitar ini, seperti yang ditekankan oleh Bapak Masgud selaku guru Akidah Akhlak, sebagai berikut:

“Iya, kegiatan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dilakukan oleh para guru disini mas, setiap pagi guru bersalaman dengan peserta didik ketika masuk sekolah yang dijadikan sebuah kegiatan keteladanan, dengan memperlihatkan kepada peserta didik untuk dijadikan pembelajaran bagi para peserta didik.”¹⁵

Paparan wawancara tersebut senada dengan yang diungkapkan

Hasan siswa kelas VIII A bawasanya:

“Setiap bertemu guru-guru kita sellu menyapa beliau mas, minimal kalau jaraknya jauh kita hanya menganggukanp kepala saja. Kita kan wajib untuk menghormati orang yang telah memberikan ilmukepada kita, biar ilmunyamanfaatkan *mberkahi, hehehe.*”¹⁶

Hal serupa dikatakan oleh Retno peserta didik kelas VII C bawasanya:

“Saya sendiri kalau bersama teman-teman selalu menyapa dan bersalaman dengan guru mas, walaupun kita bertemu di luar sekolah, saya pernah bertemu guru MTs di alun-alun, *nggeh biasane kulo saliman ngoten mas*, kalau jarak kita jauh ya saya hanya menganggukan kepala saja mas.”¹⁷

Dari keterangan-keterangan tersebut, dapat dilihat bahwa kegiatan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dan guru lainnya dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik untuk menumbuhkan

¹⁵ Wawancara dengan bapak Masngud guru akidah akhlak , pada 9 tanggal pebruari 2019 di ruang guru

¹⁶ Wawancara peserta didik hasan kelas VIII A , pada tanggal 9 pebruari 2019 di halaman kelas

¹⁷ Wawancara peserta didik retno kelas VII C , pada tanggal 9 pebruari 2019 di halaman kelas

rasa sopan santun dan hormat terhadap guru yang mana untuk menjadikan peserta didik yang berakhlakul karimah

Selain keteladanan yang diimplementasikan dalam kegiatan 5S ada juga strategi guru Akidah Akhlak dalam membangun kepribadian muslim melalui keteladanan yaitu melalui kegiatan ibadah shalat, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Umi Lailatur Rahmah selaku guru Akidah Akhlak, sebagai berikut:

“Istirahat kedua ada kegiatan sholat dhuhur berjamaah mas, yang mana sholat dhuhur itu dilakukan secara bergilir setiap kelas, karena keterbatasan tempat mas, *hehehe*. Ya wajar mas, *musholane sek didndani*, walaupun tidak semuanya ikut, kegiatan ini berjalan dengan lancar.”¹⁸

Dari ungkapan di atas sesuai dengan penuturan bapak Teguh salah satu guru yang menjadi imam sholat dhuhur berjamaah mengungkapkan sebagai berikut:

“anak-anak selalu diajarkan secara terus menerus yang nantinya akan membentuk sebuah kebiasaan yang apabila kebiasaan dilakukan terus menerus maka akan membentuk suatu kebiasaan religius, dilatih terus menerus dan tidak henti-hentinya membangun kebiasaan religius ini, sebagai keyakinan agama yang dianutnya, sekarang *ngoprak-ngoprak* sudah tidak sesering dulu mas, karena sekarang para peserta didik sudah terbiasa dan sadar diri dengan kewajibannya beribadah, dan langsung pergi ke mushola.”¹⁹

Hasil wawancara diatas, senada dengan observasi yang dilakukan peneliti yakni:

“Pada tanggal 9 Pebruari 2019 bel berbunyi ketika istirahat kedua, terlihat para peserta didik keluar dari kelas dan menuju

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Umi Lailatur guru akidah akhlak , pada 9 tanggal pebruari 2019 di ruang guru

¹⁹ Wawancara dengan bapak Teguh guru waka kurikulum , pada 9 tanggal pebruari 2019 di ruang guru

kemushola dan pak mintoyo selaku imam saat itu langsung ke mushola, tidak ke kelas untuk *ngoprak-ngoprak*, ketika dimushola bapak mintoyo dan para siswa secara terbiasa langsung pergi untuk wudhu, dan salah satu siswa mengumandangkan adzan.”²⁰

Sesuai dengan dokumentasi foto dibawah ini mengenai kesadaran siswa dalam melaksanakan sholat jamaah dhuhur.



Gambar 4.5

Sholat dhuhur berjamaah

Gambar diatas adalah cerminan sikap sadar peserta didik atas kewajibannya dalam melaksanakan perintah sebagai hamba yang bertaqwa kepada Allah SWT. Dapat dilihat peserta didik melakukan wudhu sebelum melaksanakan sholat dhuhur berjamaah tanpa ada yang menyuruhnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwasanya strategi yang dilakukan dengan menggunakan keteladanan yang dilakukan setiap hari, dengan mencontohkan siswa dan membimbing siswa untuk ibadah shalat dhuhur, dapat menjadikan siswa sadar dan terbiasa melakukannya, dan diharapkan akan terus

²⁰ Observasi peneliti, pada tanggal pebruari 2019 di mushola MTs Ma'arif Udanawu

dilakukan walaupun tidak di sekolah, karena guru terus memberikan contoh pada peserta didik dengan ikut serta sholat jamaah, dan diharapkan dengan mencontohkan peserta didik setiap hariya, peserta didik terbiasa.

3. Strategi koreksi dan pengawasan

Adapun koreksi dan pengawasan dalam hal ini berupa mengontrol segala aktivitas yang dilakukan siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas. Jika siswa melakukan suatu tindakan atau perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan atau tidak selayaknya dilakukan disekolah. Maka selanjutnya adalah tindakan pembenaran dari tindakan tersebut.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Umi Lailatur Rahmah selaku guru Akidah Akhlak, sebagai berikut:

“Dalam mengawasi siswa tidak hanya ketika pembelajaran saja mas. Kalau kita mengawasi ketika pembelajran. Anak-anak sudah tau. Ketika pembelajaran pasti mengoreksi kita. apa lagi saya guru Akidah Akhlak. Jadi anak-anak sudah tau. Jadi kan namanya akhlak itu spontan... jadi gak hanya bisa dilihat didalm kelas saja, tambah yang lebih terlihat diluar kelas ketika bergaul dengan teman-temannya.”²¹

Dalam mengawasi tindakan para peserta didik guru Akidah Akhlak juga mengawasi di luar pembelajaran tidak hanya di dalam pembelajaran saja, maka sangatlah perlu untuk para guru dalam mengawasi tingkah laku para peserta didik, agar mereka tidak salah dalam bertindak dan meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak di

²¹ Wawancara dengan Umi Lailatur guru akidah akhlak , pada tanggal 9 pebruari 2019 di ruang guru

inginkan, hal ini didukung pula oleh wawancara penulis dengan Ibu Umi Asmu Hanisah selaku waka kesiswaan di MTs Assyafi'iyah, sebagai berikut:

“Kami sebagai pemrakarsa kegiatan, berusaha untuk melaksanakan kegiatan yang ada di madrasah ini dengan bersungguh-sungguh dengan harapan semua siswa mengikuti kegiatan yang ada dan melaksanakan dengan sebaik-sebaiknya, di dalam semua kegiatan itu diharapkan semua guru harus selalu mengawasi para peserta didik, tidak hanya didalam pembelajaran maupun dalam kegiatan saja, akan tetapi di luar sekolah pun para guru harus senantiasa mengawasi para peserta didiknya, jika peserta didik ada yang menyeleweng atau pun menyimpang, guru harus memberikan arahan dan memberikan *wejangan* untuk anak-anak tersebut, dengan adanya pengawasan dan koreksi diharapkan para peserta didik lebih tertib dan patuh dengan tat tertib sekolah.”²²

Dengan adanya strategi pengawasan oleh guru Akidah Akhlak seperti itu. diharapkan peserta didik lebih tertib lagi, jika ada tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah maupun diluar. Maka selanjutnya ada pembenaran atau pengoreksian dari tindakan tersebut, dengan adanya metode pengawasan akan tumbuh kesadaran tanpa pengawasan.

4. Metode hukuman

Pada prinsipnya tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan, kecuali hal itu dalam keadaan terpaksa, dan itupun dilakukan dengan sangat hati-hati. Maka dari itu pembinaan dengan metode hukuman ini harus dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek, hukuman tidak boleh dilakukan dengan

²² Wawancara dengan umi asmu hamidah waka kesiswaan , pada tanggal 9 pebruari 2019 di ruang guru

cara kasar dan dapat membuat mental anak menjadi turun, namun hukuman yang diberikan tetap harus mengandung unsur mendidik.

Seperti yang diungkapkan Bapak Masgud :

“Kami memang mendekati siswa dengan upaya yang baik, sebisa mungkin upaya-upaya yang digunakan tidak menggunakan kekerasan seperti dihukum lari mengelilingi lapangan atau dijemur dilapangan. Tapi saya lebih kearah pembinaan saja, menasehati, menegur, dan memberikan hukuman seperti membaca surah-surah pendek, menulis surah, dan melakukan komunikasi terbuka dengan siswa, kami terangkan hal yang kurang baik untuk dilakukan, hal tersebut biasanya dilakukan ketika *nongkrong* di depan kelas, lama kelamaan pasti akan mengena dihati mereka, jadi mereka akan sadar dengan apa yang dilakukannya.”²³

Dengan strategi seperti itu diharapkan peserta didik diharapkan tidak merasa tertekan dan down, sehingga dengan menggunakan pendekatan tersebut didalam diri peserta didik akan timbul kesadaran pada diri mereka, dan tidak akan mengulangi, dan menjadi seseorang yang sadar diri.

Dengan adanya bimbingan dan pengarahan yang dilakukan para guru, untuk mengarahkan peserta didik ke hal-hal yang positif, dengan adanya pembiasaan-pembiasaan religius tersebut maka akan menjadi kan karakter religius terhadap peserta didik, mulai dari menanamkan nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak

Ibu Umi Asmu Hanisah selaku waka kesiswaan pun memberikan keterangan yang sama, lewat semua kegiatan keagamaan yang ada di madrasah ini peserta didik secara tidak langsung dapat

²³ Wawancara dengan bapak Masngud guru akidah akhlak , pada tanggal 9 pebruari 2019 di ruang guru

tumbuh nilai-nilai mulia yang disisipkan lewat kegiatan-kegiatan tersebut.

“Lewat beberapa kegiatan keagamaan yang telah ada, yang telah kami desain dengan cukup baik ini, secara tidak langsung akan tumbuh nilai-nilai mulia, seperti kegiatan-kegiatan harian seperti pengembangan diri, bersalaman menyambut siswa, berdoa sebelum pembeajaran, sholat dhuhur berjamaah dan kegiatan mingguan seperti jum’at amal, tahlilan, program tahfidz qur’an, dan program tahunan seperti memperingati hari PHBI, qurban, istqhosah, dan semua kegiatan itu dibimbing dan diarahka oleh bapak ibu guru, sehingga diharapkan nantinya paraa peserta didikakan menjadi orang yang berilmu, bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT”²⁴

Melalui menanamkan kepribadian muslim, seperti keimanan, kejujuran, kedisiplinan, kesopanan lebih tertanam apabila mereka terbiasa melakukannya secara langsung dibawah bimbingan para guru, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Umi Lailatur Rahma selaku waka kurikulum, sebagai berikut:

“Akhlak-akhlak yang mulia tidak akan tumbuh dengan sendirinya seperti rumput diladang, tetapi juga harus dibimbing dan diarahkan dengan macam kegiatan yang terkoordinir dengan baik, sehingga, diharapkan nilai-nilai yang diselipkan diberbagai kegiatan keagamaan akan tumbuh seiring dengan terbiasanya mereka melakukan kegiatan positif yang telah kami rancang dengan sedemikian rupa ini.”²⁵

Berdasarkan keterangan diatas, membuktikan bahwa pembiasaan yang dilakukan di madrasah ini berkembang dengan baik. Selain strategi guru Akidah Akhlak yang dilakukan didalam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Sehingga dapat

²⁴ Wawancara dengan Ibu umi asmu hamidah guru waka kesiswaan , pada tanggal 9 pebruari 2019 di ruang piket

²⁵ Wawancara dengan Ibu Umi Lailatur guru akidah akhlak , pada tanggal 9 pebruari 2019 di ruang guru

menjadi salah satu media guru untuk menerapkan nilai-nilai religus yang menjadikan peserta didik menjadi seorang muslim yang baik.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kepribadian muslim peserta didik di MTs Ma'arif Udanawu Blitar

Dalam membangun kepribadian muslim berdasarkan akidah akhlak ini ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan oleh guru MTs Ma'arif Udanawu Blitar:

a. Faktor pendukung

Terdapat beberapa faktor pendukung strategi guru akidah akhlak dalam membangun kepribadian muslim peserta didik. Faktor pendukung disini ialah adanya kerjasama yang baik antara guru dan warga sekolah seperti yang diungkapkan oleh Ibu Umi Lailatur Rahmah, beliau mengatakan bahwa :

“Faktor pendukungnya alhamdulillah semua guru ikut terlibat aktif dalam strategi yang dilakukan guru Akidah Akhlak, bahkan kepala sekolah sangat mendukung program yang sudah terprogram. Guru-guru ikut berpartisipasi dalam strategi yang kita lakukan, seperti pembiasaan doa-doa itu mas, semua guru selalu melakukan pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar.”²⁶

Guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, namun seluruh guru bekerjasama membentuk sikap dan moral siswa dengan menjadi sosok teladan yang baik. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Masgud bahwa:

²⁶ Wawancara dengan Ibu Umi Lailatur guru akidah akhlak , pada tanggal 9 pebruari 2019 di ruang guru

“Kekompakan guru-guru yang lain mas. Kita semua berusaha menjadi teladan yang baik untuk seluruh siswa dan ikut berpartisipasi dalam mendidik siswa.”²⁷

Pernyataan yang sama juga dipaparkan oleh Bapak Teguh selaku waka kurikulum. Beliau menjelaskan bahwa :

“Sekolah sangat mendukung semua program keagamaan mas, seperti kegiatankegiatan hari besar itu, semua guru kompak bergerak menjadi panitia walaupun kadang dari guru Akidah Akhlak sendiri belum mengajukan usulan kegiatan. Kita semua berbondong-bondong untuk membangun akhlak dan moral siswa ke arah yang positif.”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kerjasama dan program-program yang ada disekolah akan menjadi faktor pendukung untuk guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan perilaku kepribadian muslim kepada peserta didik.

Faktor pendukung lainnya dalam menumbuhkan kepribadian muslim yaitu dengan adanya kesadaran siswa untuk melaksanakan ibadah dan untuk berbuat baik sangat membantu dalam hal kebaikan. Peserta didik memiliki kemauan untuk selalu beramar ma’ruf dan juga bisa mengontrol dirinya untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Ibu Umi Lailatur Rahmah menyampaikan bahwa :

“Kesadaran siswa sendiri itu juga sangat membantu kita mas. Siswa spontan melaksanakan ibadah seperti sholat, dan

²⁷ Wawancara dengan bapak Masngud guru akidah akhlak , pada tanggal 9 pebruari 2019 di ruang guru

²⁸ Wawancara dengan bapak Teguh selaku waka kurikulum , pada tanggal 9 pebruari 2019 di ruang guru

kegiatan-kegiatan lainnya tanpa stimulus dari kita, dan mereka pasti mengajak teman teman dekatnya mas.”²⁹

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti di sekolah tersebut mengenai kesadaran siswa ketika siang hari saat istirahat sholat dhuhur sebagian siswa bergegas ke mushola untuk melaksanakan shalat dhuhur tanpa ada perintah dari guru.

Dari pengamatan diatas diketahui bahwa siswa memiliki kesadaran sendiri dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung strategi guru Akidah Akhlak yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya program sekolah seperti program-program sekolah dan kegiatan PHBI sangat mendukung guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa
- 2) Kerjasama dan kekompakan guru Akidah Akhlak serta guru mata pelajaran lain. Seluruh guru di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung berbondong-bondong dalam menjalankan program-program yang ada di sekolah. Seluruh guru berusaha untuk menjadi contoh yang baik kepada siswa dan meluruskan apabila ada siswa ada yang berbuat salah.

²⁹ Wawancara dengan Ibu Umi Lailatur guru akidah akhlak , pada tanggal 9 pebruari 2019 di ruang guru

3) Kesadaran diri siswa. Siswa menjalankan seluruh kewajiban sebagai umat muslim. Siswa memberikan respon yang baik terhadap kegiatan keagamaan dengan selalu melaksanakan ibadah dan berbuat baik tanpa respon dari guru maupun orang tua.

b. Faktor penghambat

Terdapat beberapa faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa. Faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam sekolah itu sendiri salah satunya yaitu alokasi jam pelajaran Akidah Akhlak juga menjadi salah satu faktor yang menghambat guru dalam menanamkan religius.

Dengan minimnya waktu pembelajaran yaitu seminggu 2 jam pelajaran perkelas, guru akan sulit menyampaikan pelajaran dan guru tidak dapat membimbing seluruh siswa dengan intensif. Namun walaupun keadaannya seperti itu, guru tetap mengupayakan untuk mengajar dan mendidik secara maksimal dengan menggunakan strategi tertentu agar penyampaian pelajaran dapat dipahami dan diresapi serta dapat diamalkan oleh siswa. Guru tidak dapat memonitor siswa secara intensif khususnya dalam hal keagamaan dan ibadah siswa. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh ibu Umi Lailatur Rahmah bahwa :

“Faktor penghambatnya ada faktor internal dan eksternal mas. Yang utama itu penghambatnya. Guru kan intensif

bersama siswa Cuma sekitar 6 jam perhari, apalagi guru Akidah Akhlak bisa dikatakan hanya per jam pelajaran bisa fokus mendidik siswa. Jadi semua itu kembali ke keluarga mbak, kalau dari keluarga sudah baik maka di sekolahpun keagamaan siswa tambah baik. Minimnya jam pelajaran itu juga menghambat mbak, kadang kita diburu dengan materi yang harus segera dituntaskan. Selain itu kemajuan iptek dan semakin meluasnya media sosial itu menghambat dalam meningkatkan religius siswa, siswa lebih senang berlama-lama memegang handphonenya dari pada melaksanakan ibadah atau memperhatikan pelajaran yang hanya beberapa waktu saja”³⁰

Faktor utama dalam menumbuhkan kepribadian muslim peserta didik adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat utama peserta didik mendapatkan pendidikan. Lingkungan keluarga juga merupakan sumber belajar yang mana disana siswa akan mendapatkan berbagai pelajaran. Jika lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal peserta didik baik, maka akan mengantarkan peserta didik memiliki tingkah laku yang baik pula.

Apabila dirumah ada anak yang masih mau mengaji dan sekolah madrasah maka hal ini merupakan salah satu faktor pendukung dalam menanamkan nilainilai religius siswa. Sebaliknya apabila dilingkungan rumah siswa terbiasa dengan hal hal buruk. akan menghambat atau mempersulit guru dalam menanamkan nilainilai religius siswa tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Teguh selaku waka kesiswaan :

“Faktor penghambatnya yaitu latar belakang siswa, karena siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda maka

³⁰ Wawancara dengan Ibu Umi Lailatur guru akidah akhlak, pada tanggal 9 pebruari 2019 di ruang guru

tingkat agama dan keimanannya juga berbeda. Lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh mbak. Selain itu kita terkendala dengan HP, tiap ada kegiatan misalnya pas ada kajian sebagian siswa sibuk bermain HP daripada mendengarkan tausiyah mas.”³¹

Pesatnya perkembangan iptek khususnya dalam hal komunikasi yaitu HP memberikan pengaruh yang sangat besar kepada siswa. Mudahnya akses dalam mencari berbagai hal melalui HP banyak disalahgunakan oleh siswa, siswa dapat mengakses hal-hal yang tidak semestinya untuk memenuhi hasrat rasa ingin tahunya. Selain itu, banyak siswa yang kecanduan bermain HP saat pembelajaran di sekolah berlangsung, siswa lebih asyik bermain game dan chattingan dengan temannya.

Bedasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor penghambat dalam menumbuhkan kepribadian muslim peserta didik adalah:

- 1) Latar belakang keluarga, keluarga merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik. Selain itu lingkungan tempat tinggal, pendidikan keluarga juga berpengaruh terhadap kepribadianya nanti.
- 2) Alokasi waktu pembelajaran yang sangat singkat juga menghambat dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik. pembelajaran yang disampaikan menjadi kurang maksimal.

³¹ Wawancara dengan bapak Teguh waka kurikulum , pada tanggal 9 pebruari 2019 di ruang waka kurikulum

3) Kemajuan Iptek. Berkembangnya iptek menghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa. siswa lebih fokus terhadap gadgetnya daripada pelajaran yang disampaikan guru.

3. Dampak Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Kepribadian Muslim Peserta Didik MTs Ma'arif Udanawu Blitar

Strategi yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik memberikan dampak yang positif dalam diri peserta didik itu sendiri. Salah satunya yaitu sikap sadar diri peserta didik yang timbul melalui program sholat yang dilakukan di madrasah.

Seperti yang diungkapkan oleh Widya siswa kelas VIII A:

“Kalau waktunya sholat kita langsung ke mushola mas, soalnya malu kalau guru *ngoprak-ngoprak* terus. Sama ayah juga dimarahi mbak kalo nggak sholat. Katanya sholat itu wajib *dilakoni nduk, opo maneh sampean wes baligh nuh*, jadi kita harus sholat jika waktunya sholat mas.”³²

Sama halnya yang diungkapkan Tasya siswa kelas VII C:

“kalau saya itu, ketika jadwal kelas saya jamaah dhuhur, saya langsung ke mushola pak. Sholat kan wajib dilakukan, iya kan?”³³

Sama halnya yang diungkapkan Rendi siswa kelas VIII A

“Sebelum guru ke kelas untuk menyuruh ke mushola, saya *pas bel* istirahat kedua, langsung *medal* mas menuju kemushola untuk mengikuti jamaah dhuhur, karena saya *isin* mas, *mosok wes gede panggah di obrak i, hehe*”³⁴

³² Wawancara peserta didik widya kelas VIII A, pada tanggal 9 pebruari 2019 di halaman kelas

³³ Wawancara peserta didik tasya kelas VII C, pada tanggal 9 pebruari 2019 di halaman kelas

³⁴ Wawancara peserta didik rendi kelas VIII A, pada tanggal 9 pebruari 2019 di halaman kelas

Sholat sangat berpengaruh dalam rutinitas kehidupan manusia. Sama halnya dengan kesadaran siswa dengan kewajibannya, apabila siswa rutin melaksanakan sholat, maka hidupnya pun akan teratur dan disiplin. Dan dapat mencegah sifat-sifat yang kurang baik untuk dilakukan. Selain itu juga akan tumbuh sifat keyakinan yang lebih mendalam dalam hati yang dirasakan peserta didik.

Selain itu juga akan tumbuh sifat sopan santun melalui keteladanan yang contohkan guru disetiap hari yaitu berjabat tangan dan menyapa dengan semua warga sekolah. seperti halnya yang diungkapkan Ibu Umi Lailatur Rahmah:

“Ya setidaknya apa yang kita perlihatkan kepada siswa melalui perilaku kita itu dapat menjadi pembelajaran siswa, seperti tentang kasih sayang, sopan santun, dan hal-hal baik lainnya.”³⁵

Hasil wawancara diatas sesuai dengan yang dikatakan Ibu Asmu

Hanisah:

“Dengan kita saling menyapa dan *salaman* maka siswa akan menirunya mas, karena disini guru sudah dibiasakan berjejer di gerbang untuk berjabat tangan dan menyabut siswa dengan senyuman.”³⁶

Selain itu juga ada tumbuhnya sifat dermawan peserta didik melalui program infaq yang dilakukan setiap hari Jumat. Walaupun awalnya merasa terpaksa untuk menyisihkan sebagian uang sakunya,

³⁵ Wawancara dengan Ibu Umi Lailatur guru akidah akhlak, pada tanggal 9 pebruari 2019 di halaman kelas

³⁶ Wawancara dengan Ibu Umi Asmu Hamidah waka kesiswaan, pada tanggal 9 pebruari 2019 di halaman kelas

namun siswa tersebut tetap berinfak seikhlasnya. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Teguh selaku waka kurikulum :

“Infak itu melatih siswa untuk berbagi dan peduli dengan orang lain, juga menumbuhkan sifat dermawan pada siswa. Walaupun awalnya berat dan terpaksa melakukannya namun semua siswa tetap berinfak dan lama-kelamaan menjadi kebiasaan untuk menyisakan uang sakunya setiap Jumat mas.”³⁷

Bedasarkan hasil wawancara Akidah Akhlak dalam membangun kepribadian muslim peserta didik:

- a. Tumbuhnya kedisiplinan siswa dalam beribadah maupun dalam menjalankan rutinitasnya setiap hari. Siswa yang memiliki religiusitas bagus selalu disiplin ketika datang ke sekolah maupun disiplin dalam hal lain, seperti sholat tepat waktu dan selalu mengerjakan tugas dari guru.
- b. Membutuhkan sikap rendah hati, saling menghormati dan menyayangi. Antara guru dengan siswa maupun dengan guru, siswa dengan siswa saling menyayangi dan menghormati serta saling tolong menolong antar satu dan lainnya.
- c. Menumbuhkan sifat jujur dan dermawan pada siswa. Siswa bersedia berbagi dan membantu teman yang menumbuhkan bantuan. Serta siswa bersedia menyisihkan sebagian uang sakunya untuk bersedekah.

³⁷ Wawancara dengan bapak Teguh waka kurikulum, pada tanggal 9 pebruari 2019 di halaman kelas

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil seluruh data yang telah penulis paparkan di dalam diskripsi data di atas, terkait dengan “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Kepribadian Muslim Peserta Didik Mts Ma’arif Udanawu Blitar.”. penulis paparkan juga hasil temuan penelitian dari lapangan sebagai berikut :

1. Strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik.

a. Pembiasaan doa dan pengembangan diri (mengaji bersama)

Pembiasaan doa sebelum dan setelah belajar dan juga tadarus Al Qur’an merupakan program yang diperuntukan bagi seluruh siswa. Do’a dilakukan untuk meminta pertolongan dan mengharap ridho Allah SWT serta untuk mendekatkan diri siswa kepada Allah SWT. Tadarus AlQur’an merupakan pembiasaan ibadah agar siswa terbiasa membaca Al-Qur’an dan senantiasa mengajari siswa untuk membaca Al-Quran an agar lebih lancar dan fasih.

b. Infaq

Rutinan infaq yang dilakukan rutin setiap hari Jumat yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap kepedulian siswa terhadap sesama dan dapat menumbuhkan rasa tolong menolong pada diri siswa.

c. Membaca yasin dan tahlil

Kegiatan membaca yasin dan tahlil di harapkan peserta didik dapat memahami dari bacaan yasin dan tahlil. Dengan begitu, peserta

didik dapat mempertebal keimanan dan membiasakan siswa agar hafal dan dapat bersosial di masyarakat sekitar yang ditempatinya.

d. Kegiatan PHBI

Kegiatan PHBI dilaksanakan dengan harapan siswa dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam. Dengan begitu, siswa dapat mempelajari ajaran agama Islam dan dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap agama Islam.

e. Bersalaman

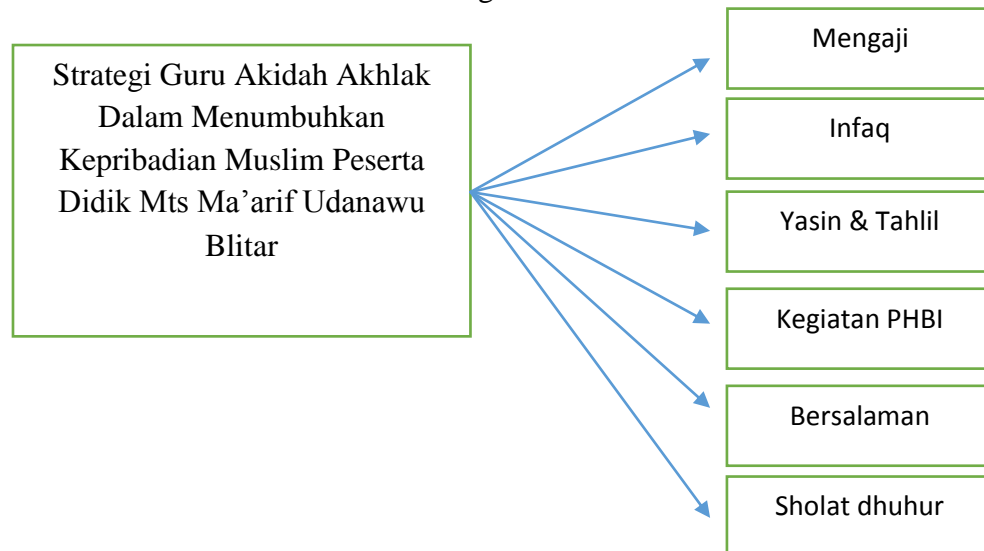
Dilakukan guru Akidah Akhlak dan guru lainnya dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik untuk menumbuhkan rasa sopan santun dan hormat terhadap guru yang mana untuk menjadikan peserta didik yang berakhlakul karimah.

f. Sholat dhuhur berjamaah

Program yang ada disekolahan dengan adanya bimbingan para guru, disini terlihat bahwa didalam diri peserta didik tumbuh rasa kesadaran yang menjadikan peserta didik disiplin dalam segala hal walaupun itu tidak ada para guru yang menyuruhnya.

Temuan yang peneliti temukan dalam strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik dapat dilihat pada bagan dibawah ini :

Bagan 4.1



2. Faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan perilaku kepribadian muslim peserta didik di MTs Ma'arif Udanawu Blitar.

a. Adapun faktor pendukungnya yaitu:

1) Program sekolah

Program sekolah dibuat untuk membentuk karakter siswa. Diharapkan siswa dapat mengikuti program dan mentaati peraturan yang sudah dibuat sehingga siswa dapat berperilaku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2) Kerjasama dan kekompakan Guru Akidah Akhlak serta guru lain

Kerjasama dan kekompakan guru dalam mendidik siswa diharapkan dapat dijadikan contoh yang baik oleh siswa. Seluruh guru berpartisipasi dalam membimbing dan mendampingi siswa

dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah juga dalam membina siswa untuk memiliki moral yang baik.

3) Kesadaran diri siswa

Kesadaran diri siswa dalam menjalankan perintah agama menjadi modal yang sangat berharga. Siswa memberikan respon yang baik yaitu dengan selalu melaksanakan ibadah dan berbuat baik tanpa aba-aba dari guru maupun orang tua. Dengan begitu, siswa diharapkan dapat terus mengasah dirinya untuk menjadi insan yang lebih baik (insan kamil)

b. Adapun faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik yaitu:

1) Keluarga

Keluarga merupakan pengaruh yang sangat besar terhadap religiusitas siswa. Latar belakang yang kurang mendukung dapat mengantarkan siswa memiliki keimanan dan keberagamaan yang rendah.

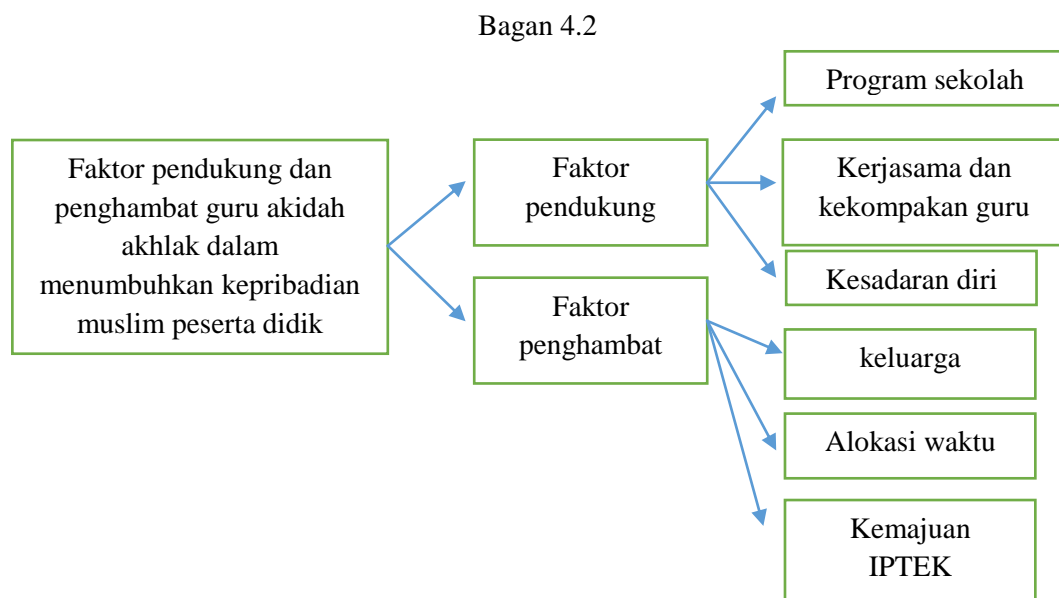
2) Alokasi waktu

Alokasi jam pelajaran Akidah Akhlak yang sangat terbatas menimbulkan pembelajaran yang kurang maksimal. Inti dalam pelajaran Akidah Akhlak yaitu meningkatkan keimanan dan karakter positif dalam diri siswa. Namun, dilihat dari waktu bertatap langsung dengan siswa yang sangat singkat, maka pembelajaran tersebut tidak tersampaikan dengan sepenuhnya.

3) Kemajuan IPTEK

Pesatnya perkembangan IPTEK sangat mempengaruhi kepribadian peserta didik. Peserta didik lebih sering memegang handphone daripada memperhatikan pelajaran dan belajar bersama. Melalui handphone siswa dapat dengan mudah mengakses apapun yang tidak bisa dipantau langsung oleh guru Akidah Akhlak.

Faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan perilaku kepribadian muslim dapat dilihat pada bagian dibawah ini:



3. Dampak strategi yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik.

Adapun dampak strategi yang telah dilakukan guru Akidah Akhlak terhadap sikap siswa yaitu:

a. Tumbuhnya kedisiplinan kepada peserta didik

Melalui sholat jamaah yang dilakukan dengan keteladan yang di contohkan kepada guru, yang mencontohkan dan mengajak peserta didik melaksanakan kewajiban beribadah setiap harinya, akan tumbuh kesadaran kepada peserta didik.

b. Sikap rendah hati, saling menghormati dan menyayangi

Antara siswa dan guru saling menjalin interaksi yang baik, hal tersebut merupakan salah satu contoh sikap peduli dan saling menyayangi. Antara siswa dan guru saling menghormati, misalnya izin dengan baik saat hendak meninggalkan kelas.

c. Menumbuhkan sikap jujur dan dermawan

Melalui program infaq dapat menumbuhkan sikap dermawan pada diri siswa dan sikap saling tolong-menolong.

Dampak dari strategi guru Akidah Akhlak dalam menumbuhkan perilaku kepribadian muslim peserta didik dari bagan dibawah ini:

Bagan 4.3

